

PERAN STRATEGIS GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI: STUDI KASUS DI RA GUPPI GONDOSARI

The Strategic Role of Teachers in Shaping Early Childhood Character: A Case Study at RA GUPPI Gondosari

Ice Lisa Fitri & Eka Danik Prahastiwi

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

icelisa06@gmail.com; prahastiwidanik@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 18, 2025	Jan 31, 2025	Feb 12, 2025	Feb 17, 2025

Abstract

This study aims to examine the role of teachers in shaping the character of early childhood at RA GUPPI Gondosari. Teachers have an important role in shaping the character of early childhood through directed and loving education. At this stage, critical period of development, where basic values such as honesty, responsibility, empathy and discipline begin to form. Teachers not only act as educators, but also as role models who provide real examples of positive behavior. Through daily interactions, teachers help children understand social norms, manage emotions, and build healthy relationships with peers and the surrounding environment. Character education provided by teachers is often carried out through playing, telling stories, or fun group discussions. These activities are designed to instill moral values in a way that is relevant and easy for children to understand. Teachers also create a supportive learning environment, where children feel safe to explore, learn and interact. With a warm and caring approach, teachers help children develop self-confidence and the ability to recognize and overcome challenges.

Keywords: Role of Teachers, Character, Early Childhood

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam membentuk karakter anak usia dini di RA GUPPI Gondosari. Guru mempunyai tugas yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak-anak melalui pendidikan yang terarah dan penuh kasih sayang. Pada tahap ini, anak berada dalam masa kritis perkembangan, dimana nilai dasar contohnya kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin mulai terbentuk. Seorang guru bukan hanya punya tugas sebagai, tetapi juga sebagai teladan dengan memberikan contoh nyata tentang perilaku positif. Melalui interaksi sehari-hari, guru dapat menolong anak-anak untuk pahami bagaimana norma social, mengontrol emosi, lalu membuat hubungan dengan sehat Bersama teman seumurannya dan lingkungan sekitar. Pendidikan karakter yang diberikan guru sering kali dilakukan melalui kegiatan bermain, bercerita, atau diskusi kelompok yang menyenangkan. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk menanamkan nilai moral melalui cara relevan dan mudah dipahami oleh anak. Guru juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana anak-anak merasa aman untuk bereksplorasi, belajar, dan berinteraksi. Dengan pendekatan yang hangat dan penuh perhatian, guru membantu anak mengembangkan rasa percaya diri serta kemampuan untuk mengenali dan mengatasi tantangan.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Masa usia dini adalah periode kritis dalam perkembangan anak, di mana karakter, nilai-nilai moral, dan dasar kepribadian mulai terbentuk. (Sahriana, 2019). Pada proses ini, anak-anak sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekeliling, termasuk orang tua, teman, dan juga guru. Guru sebagai figur penting dalam pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membantu membentuk karakter anak (Wislita & Ramadan, 2023). Tidak hanya berperan sebagai pendidik, guru juga menjadi teladan yang menunjukkan perilaku positif dan mengajarkan nilai-nilai moral yang mendasar. Pendidikan karakter pada anak-anak meliputi pembelajaran terkait nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan juga kerja sama (Muchlas Samani & Hariyanto, 2011).

Selain memberikan pengajaran akademik, guru juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter anak, di mana anak merasa aman, dihargai, dan didorong untuk bereksplorasi serta belajar dari pengalaman mereka. Selain melalui pengajaran langsung, pembentukan karakter anak oleh guru dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di kelas (Danik & Superi, 2022). Guru menjadi model perilaku positif bagi anak-anak, seperti berbicara dengan sopan, menghormati perbedaan, dan menunjukkan sikap saling menghargai. (Ryan Firmansyah, Yusroh Alquriyah, 2023) Anak-anak memiliki kecenderungan

untuk meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, terutama guru yang mereka pandang sebagai figur otoritas dan panutan. Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan sangat penting dalam membentuk karakter anak. Sikap, tutur kata, dan tindakan seorang guru dapat menjadi contoh nyata yang menginspirasi anak-anak untuk mengembangkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Ratih et al., 2020)

Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah juga menjadi kesempatan bagi guru untuk mengajarkan keterampilan sosial kepada anak (Ismuratno et al., 2021). Dalam situasi seperti bermain bersama, menyelesaikan konflik, atau mengikuti aturan kelas, guru memberikan bimbingan kepada anak untuk memahami pentingnya bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang positif (Danik Prahastiwi et al., 2021). Proses ini tidak hanya mendukung pembentukan karakter anak tetapi juga menegaskan peran strategis guru sebagai salah satu pilar utama dalam membentuk generasi anak usia dini yang tangguh dan berbudi pekerti luhur (Wahyuningsih et al., 2024). Peran guru dalam pendidikan karakter tidak hanya membentuk perilaku anak di masa kini tetapi juga menjadi fondasi penting bagi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, tugas mulia seorang guru dalam membangun karakter anak-anak perlu terus diperkuat, baik melalui metode pengajaran yang inspiratif maupun dengan menjadi teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (Tiara Hutamy et al., 2023)

Hasil observasi yang dilakukan tentang Peran Guru dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA GUPPI Gondosari menunjukkan bahwa karakter anak usia dini masih perlu ditingkatkan sehingga peran guru sangat penting dalam membentuk karakter anak, terutama pada masa-masa awal perkembangan mereka. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian anak. Melalui pendekatan pengajaran yang kreatif dan inspiratif, guru dapat menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati (Rahmawati & Desiningrum, 2020). Selain itu, guru berfungsi sebagai teladan nyata bagi anak-anak, di mana sikap dan perilaku mereka menjadi contoh yang dapat ditiru. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, guru juga membantu anak-anak memahami pentingnya kerja sama, toleransi, dan rasa hormat terhadap sesama.

Dengan peran strategis ini, guru menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter

yang kuat dan berbudi pekerti luhur. Hasil observasi mengenai Peran Guru dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini pada studi kasus di RA GUPPI Gondosari menunjukkan bahwa beberapa anak belum menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap sosial yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih intensif antara guru dan murid dalam mendidik karakter anak. Peran guru sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai positif sejak dini. Melalui metode pembelajaran yang interaktif, komunikasi yang efektif, serta pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat membantu membentuk karakter anak agar lebih baik sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membentuk karakter anak usia dini di RA GUPPI Gondosari. Penelitian ini akan mengidentifikasi metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada anak-anak, mengevaluasi efektivitas pendekatan yang diterapkan, serta mengkaji tantangan yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan karakter anak usia dini secara optimal.

METODE

Penelitian ini dilakukan di RA GUPPI Gondosari, yang terletak di RT 25 RW 12, Dusun Klasen, Desa Gondosari, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur, selama tiga bulan, dimulai dari tanggal 2 September hingga 2 November Tahun 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang berfokus pada observasi dan wawancara untuk menggali peran guru dalam membentuk karakter anak usia dini. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks yang alami.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi antara guru dan anak-anak selama kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Selain itu, wawancara dilakukan dengan sejumlah guru untuk memperoleh perspektif mereka mengenai strategi dan metode yang digunakan dalam pendidikan karakter anak usia dini. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran guru dalam

membentuk karakter anak serta mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Referensi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa sumber utama, seperti (Sugiyono, 2017) mengenai metode penelitian kuantitatif, Hardani (2020) tentang metode penelitian kualitatif, serta kajian terbaru dari (Haki et al., 2024) dan (Ribut et al., 2024) yang membahas pendidikan karakter anak usia dini dan strategi pengajaran dalam PAUD.

HASIL

Di RA GUPPI Gondosari, peran guru sangat vital dalam membentuk karakter anak-anak sejak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan para guru, metode pembelajaran yang digunakan terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak. Metode seperti bermain, bercerita, dan diskusi kelompok memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter anak.

Metode bermain menjadi salah satu cara yang menyenangkan bagi anak-anak untuk belajar nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab. Contohnya, melalui permainan peran di kelas, anak-anak belajar tentang pentingnya kejujuran dalam berdagang dan bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dengan sopan. Dalam permainan ini, anak-anak bermain sebagai pelanggan dan penjual di sebuah warung kecil, yang memberikan mereka pemahaman tentang nilai moral tersebut.

Metode bercerita juga menjadi alat yang efektif dalam mengajarkan konsep moral. Anak-anak diajak untuk mendengarkan cerita-cerita inspiratif, seperti kisah "Si Kancil dan Buaya," yang mengajarkan mereka tentang kecerdikan dan berpikir sebelum bertindak. Setelah bercerita, anak-anak diberi kesempatan untuk mendiskusikan pesan moral dari cerita tersebut, sehingga mereka dapat memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, diskusi kelompok memungkinkan anak-anak untuk berbagi pengalaman, mengungkapkan pendapat, dan belajar untuk menghargai pandangan orang lain. Dalam kegiatan diskusi mengenai pentingnya berbagi mainan, anak-anak belajar tentang empati dan menghargai perasaan teman-teman mereka. Misalnya, seorang anak bercerita tentang pengalamannya merasa sedih karena temannya tidak mau meminjamkan mainan. Diskusi ini membantu mereka untuk memahami pentingnya berbagi dan saling menghargai.

Para guru juga menekankan pentingnya interaksi sosial yang positif di kelas, yang membantu anak-anak belajar keterampilan sosial seperti kerja sama dan penyelesaian konflik. Ketika dua anak bertengkar karena perbedaan pendapat mengenai warna poster, guru membimbing mereka untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama, sehingga mereka belajar menyelesaikan masalah tanpa pertengkaran.

Lingkungan pembelajaran yang nyaman juga turut mendorong kreativitas anak. Melalui kegiatan seperti membuat origami atau kerajinan tangan, anak-anak belajar keterampilan motorik sekaligus meningkatkan rasa percaya diri. Misalnya, seorang anak yang awalnya kurang percaya diri dalam menggambar merasa bangga setelah melihat hasil karyanya dipajang di kelas dan mendapat apresiasi dari guru dan teman-temannya.

Dengan berbagai metode yang diterapkan, para guru di RA GUPPI Gondosari berhasil membentuk karakter anak-anak secara efektif. Metode yang menyenangkan dan interaktif ini tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk kepribadian anak agar tumbuh menjadi individu yang berintegritas, disiplin, dan memiliki empati terhadap sesama.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di RA GUPPI Gondosari dengan jumlah 6 orang siswa terdiri dari 3 siswa rombel A dan 3 siswa rombel B. Informasi awal dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan dan interaksi peneliti dengan subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan beberapa permasalahan yang muncul dalam karakter siswa. Beberapa di antaranya adalah kurangnya disiplin dalam mengikuti aturan, rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, serta minimnya sikap saling menghormati antar sesama. Selain itu, ditemukan pula adanya kecenderungan sikap kurang jujur dalam menyelesaikan tugas, rendahnya empati terhadap teman, serta kurangnya motivasi untuk meningkatkan perilaku positif. Faktor-faktor ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, keluarga, serta pergaulan sehari-hari (Nurahmasari, 2016). Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan karakter yang lebih intensif melalui pendekatan yang melibatkan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Berdasarkan data tersebut, langkah selanjutnya adalah merancang strategi yang tepat bagi guru dalam membentuk karakter anak usia dini. Strategi ini harus mencakup pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, seperti pembiasaan nilai-nilai positif dalam kegiatan sehari-hari, pemberian contoh teladan oleh

pendidik, serta penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar juga diperlukan untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan karakter anak.(Mandasari et al., 2021)

Dengan strategi yang tepat, diharapkan anak usia dini dapat tumbuh dengan nilai-nilai moral yang kuat, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai. Setelah mengidentifikasi kelemahan karakter masing-masing anak, Guru mengatur strategi untuk menerapkan kebiasaan positif, di antaranya dengan membiasakan siswa mengucapkan kata-kata sopan seperti tolong dan terima kasih, menanamkan disiplin melalui jadwal kegiatan yang teratur, memberikan contoh nyata dalam bersikap jujur dan bertanggung jawab, serta mendorong kerja sama melalui aktivitas kelompok. Selain itu, guru juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dengan memberikan apresiasi terhadap perilaku baik, membangun komunikasi yang hangat dengan siswa, serta melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter agar nilai-nilai positif dapat diterapkan secara konsisten di rumah maupun di sekolah. Setelah dilakukan strategi semacam itu, akhirnya karakter anak menjadi lebih baik lagi.

Mereka mulai menunjukkan sikap disiplin dalam menjalankan aturan, lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya, serta memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap teman. Selain itu, anak-anak juga semakin terbiasa bersikap jujur, sopan, dan menghargai orang lain dalam berbagai situasi. Dengan pembiasaan yang berkelanjutan, nilai-nilai positif tersebut menjadi bagian dari kepribadian mereka, sehingga membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemilihan strategi yang tepat serta penerapan contoh nyata mampu mendorong karakter anak menjadi lebih baik lagi. Proses ini dapat dilihat dari perubahan sikap anak yang semakin disiplin dalam menjalankan aturan, lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, serta menunjukkan rasa empati terhadap teman dan lingkungan sekitar. Selain itu, anak juga semakin terbiasa dengan kebiasaan positif seperti bersikap jujur, menghormati orang lain, dan berani mengungkapkan pendapat dengan santun. Melalui pendekatan yang konsisten dan dukungan dari guru serta orang tua, pembentukan karakter yang kuat dapat berlangsung secara optimal, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karakter anak usia dini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan. Menurut (Yandi Hafizallah, 2020), pendidikan karakter di usia dini sangat penting karena pada usia tersebut anak-anak sedang dalam tahap perkembangan moral yang krusial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan lingkungan sekitar, untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan karakter yang baik.

Dalam hal ini, strategi yang tepat untuk membentuk karakter anak usia dini melibatkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Menurut (Souisa et al., 2022), pendekatan yang berfokus pada pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari sangat efektif dalam membentuk karakter anak. Pembiasaan ini dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh teladan oleh pendidik dan melibatkan siswa dalam aktivitas yang mendukung pembentukan karakter, seperti pembelajaran berbasis permainan, cerita, dan diskusi kelompok.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan membiasakan siswa mengucapkan kata-kata sopan seperti "*tolong*" dan "*terima kasih*," serta menanamkan disiplin melalui jadwal kegiatan yang teratur. Hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian oleh (Yahya & Prihatni, 2019), yang menyatakan bahwa disiplin dan kebiasaan positif sangat penting untuk pembentukan karakter yang baik pada anak-anak. Selain itu, guru dapat memberikan contoh nyata dalam bersikap jujur dan bertanggung jawab, serta mendorong kerja sama melalui aktivitas kelompok. Pembelajaran berbasis pengalaman ini dapat membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan.

Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberi apresiasi terhadap perilaku baik. Penelitian oleh (Pratiwi et al., 2023) mengungkapkan bahwa apresiasi terhadap perilaku positif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus berperilaku baik dan memperkuat karakter mereka. Selain itu, komunikasi yang hangat antara guru dan siswa, serta keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter, juga sangat penting agar nilai-nilai positif dapat diterapkan secara konsisten di rumah dan di sekolah.

Setelah penerapan strategi ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter anak-anak mengalami perubahan yang signifikan. Mereka mulai menunjukkan sikap disiplin dalam menjalankan aturan, lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan memiliki rasa empati terhadap teman. Selain itu, anak-anak juga semakin terbiasa bersikap jujur, sopan,

dan menghargai orang lain dalam berbagai situasi. Hal ini sesuai dengan teori Kohlberg (Soetjipto, 2017) tentang perkembangan moral yang menunjukkan bahwa anak-anak dapat mengembangkan sikap moral melalui pembelajaran yang berkelanjutan dan contoh teladan dari orang dewasa di sekitar mereka.

Dengan pembiasaan yang berkelanjutan, nilai-nilai positif tersebut menjadi bagian dari kepribadian anak, sehingga membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Nucci (2001) juga menekankan bahwa pembentukan karakter yang baik pada anak-anak membutuhkan waktu dan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai moral di berbagai aspek kehidupan.

Melalui pendekatan yang konsisten dan dukungan dari guru serta orang tua, pembentukan karakter yang kuat dapat berlangsung secara optimal. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan di masa depan, sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan oleh berbagai pihak dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai teladan dan fasilitator dalam pendidikan karakter sangatlah penting. Metode pembelajaran interaktif seperti bermain, bercerita, dan diskusi kelompok terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung juga berkontribusi dalam memperkuat pembentukan karakter anak. Dengan demikian, pendidikan karakter yang optimal memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, melibatkan guru, lingkungan sekolah, serta dukungan orang tua agar dapat menghasilkan generasi yang berintegritas dan berbudi pekerti luhur.

Penelitian yang dilakukan di RA GUPPI Gondosari ini menyimpulkan bahwa guru memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter anak usia dini melalui pendidikan yang terarah dan penuh kasih sayang. Metode pengajaran yang melibatkan bermain, bercerita, dan diskusi kelompok terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Selain itu, lingkungan belajar yang aman dan mendukung, serta konsistensi antara ajaran dan tindakan guru, sangat penting untuk membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama antara guru dan orang tua juga berkontribusi pada keberhasilan

pembentukan karakter, menjadikan pendidikan karakter sebagai proses yang kolaboratif dan holistik. (Amrullah et al., 2022)

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Awalunisah, S., & Kaderia. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Dalam Dunia Pendidikan di Sulawesi Tengah. *Bomba: Jurnal Pembangunan Daerag*, 2, 96–102. <https://jurnalbrida.sultengprov.go.id/index.php/bomba/article/view/42>
- Danik, E., & Superi, S. (2022). dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa pada Masa New Normal di SMK PGRI 1 Pacitan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 25–30. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.4>
- Danik Prahastiwi, E., Tias Aorta, D., & Wahyuningsih, D. (2021). Bergesernya Pola Interaksi Sosial Keagamaan Islam Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(2), 109. <https://doi.org/https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/663>
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Selatan, U. T. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Ismuratno, I., Hamdani, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2021). Implementasi Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Di Lembaga Sekolah Dasar Islam Insan Cendekia Pacitan. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 16–29. <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/685>
- Mandasari, Y., Ahmad, A., Yulianti, N., & ... (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Profetik melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Quran di Sumberjatipohon, Grobogan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 100–106. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14549>
- Muchlas Samani, & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurahmasari, E. (2016). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Jenjang SD Se Kota Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, V(2), 149–160.
- Pratiwi, A., Nana Hendra Cipta, & Siti Rokmanah. (2023). PERANAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 981–997. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2043>
- Rahmawati, I., & Desiningrum, D. R. (2020). Pengalaman Menjadi Mualaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 92–105. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20151>
- Ratih, K., Utami, R. D., Fuadi, D., Mulyasih, S., Febriani, D., Asmara, S. F., Aprilianti, D. R., Rianti, A. W., Santiana, D., Rahmawati, H., Adlina, L. M., Rosyidi, B., & Hidayat, M. T. (2020). Penguatan Pendidikan Etika dan Karakter Peduli Lingkungan Sosial Budaya di SMP Muhammadiyah 10 Matesih, Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1), 44–49.

<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.10770>

- Ribut, P., Eriyanti, W., Si, M., & Pd, M. (2024). *Cara Mudah Menulis Penelitian Kualitatif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151 Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009 Website : www.rcipress.rcipublisher.org E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com.
- Ryan Firmansyah, Yusroh Alquriyah, E. D. P. (2023). Upaya Guru dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa SD. *Journal of Basic Learning and Thematic*, 1(1), 8–12. <https://rumahjurnal.isimupacitan.ac.id/index.php/jurasic/article/view/11>
- Sahriana, N. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Smart Paud*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v2i1.5922>
- Soetjipto, H. N. (2017). Quality Work of Life. In *Buku Referensi, K-Media*.
- Souisa, J. H., Purwaningratri, M. A., Subagyo, Utami, S., & Al-Huda, B. (2022). *Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar Strategi Penerapan pada Jenjang SMA*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta).
- Tiara Hutamy, E., Nirmalasari, P., & Lestari, A. (2023). Guru Penggerak Sebagai Bentuk Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 1–14. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/viewFile/14831/pdf_Ed
- Wahyuningsih, T., Rozie, F., Jafar, F. S., Nurhaliza, T., Erawati, S. S., & Mulawarman, U. (2024). *Cakrawala Dini : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Integration of Pancasila Student Profile Dimensions in the Independent Learning ECE Curriculum : Narrative Inquiry Early Childhood Education of Teachers Mover in Indonesia*. 15(May), 61–70.
- Wislita, W., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 579–587. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.69683>
- Yahya, J., & Prihatni, Y. (2019). Penerapan Konsep Sistem Among Dalam Peningkatan Hasil Belajar Ipa Di Kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 1 Donotirto Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 5(2). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v5i2.4923>
- Yandi Hafizallah. (2020). THE CRITICS OF THOMAS LICKONA’S CHARACTER EDUCATION: ISLAMIC PSYCHOLOGY PERSPECTIVE. *Psychosophia*, 2(2). <https://doi.org/10.32923/psc.v2i2.1414>